

Ekopedagogi Kristen Berbasis Metafora Tubuh Allah: Integrasi Teologi Sallie McFague dan Pedagogi Kristen Karen B. Tye bagi Gereja di Indonesia

Rosyanti Siadari

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: rosyanti.siadari@stftjakarta.ac.id

Abstract: Ecological damage in Indonesia, such as the prolonged conflict with PT. Toba Pulp Lestari in North Sumatra, deforestation in Papua, and the loss of tropical forests indicate a deep relational crisis between humans and the creation. This study argues that the ecological crisis is not merely an environmental issue but a theological and pedagogical issue rooted in erroneous theological imagination and inadequate ecclesiastical formation. Sallie McFague's ecological theology, particularly the metaphor of "the world as the body of God," explores the rupture in humanity's relationship with creation and with God. Furthermore, six aspects of Karen B. Tye's Christian pedagogy are used to translate this theological vision into a concrete Christian ecopedagogical framework for churches in Indonesia. This study employs a qualitative method that integrates theological concepts, pedagogical theory, and contextual ecological realities through a literature review. The results show that the integration of McFague's relational theology and Tye's Christian pedagogy yields a transformative ecopedagogy that shapes the congregation's ecological awareness, character, and spirituality. This framework offers a constructive theological-pedagogical response for Indonesian churches to reorient themselves toward their fellow creatures as part of their faith-based calling.

Abstrak: Kerusakan ekologis di Indonesia, seperti konflik berkepanjangan dengan PT. Toba Pulp Lestari di Sumatera Utara, deforestasi Papua, dan hilangnya hutan tropis, menunjukkan adanya krisis relasional yang mendalam antara manusia dan ciptaan. Penelitian ini berargumen bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi persoalan teologis dan pedagogis yang berakar pada imajinasi teologis yang keliru serta formasi gerejawi yang kurang memadai. Dengan menggunakan teologi ekologis Sallie McFague, khususnya metafora "dunia sebagai tubuh Allah," artikel ini akan menelusuri keretakan relasi manusia dengan ciptaan dan dengan Allah. Selanjutnya, enam aspek pedagogi Kristen Karen B. Tye digunakan untuk menerjemahkan visi teologis tersebut menjadi kerangka ekopedagogi Kristen yang konkret bagi Gereja-gereja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka melalui integrasi konsep teologis, teori pedagogis, dan realitas ekologis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi relasional McFague dan pedagogi Kristen Tye menghasilkan ekopedagogi yang transformatif dalam membentuk kesadaran ekologis, karakter, dan spiritualitas umat. Kerangka ini menawarkan respons teologis-pedagogis yang konstruktif bagi gereja Indonesia untuk menata kembali dengan sesama ciptaan sebagai bagian panggilan iman.

Keywords: body of God, Christian pedagogy, ecopedagogy, ecological theology,
(Kata kunci) Indonesia, Karen B. Tye, Sallie McFague, ekopedagogi, pedagogi


DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.312>

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang melanda global, khususnya Indonesia, semakin menguat dua dekade terakhir seiring meningkatnya deforestasi, kerusakan ekosistem, dan konflik agraria yang melibatkan masyarakat adat. Papua dan Kalimantan menjadi wilayah dengan laju kehilangan hutan primer tertinggi di Indonesia.¹ Laporan terbaru Liputan6 memperlihatkan bahwa degradasi ekologis kini berujung langsung pada bencana kemanusiaan: banjir bandang melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat, menimbulkan kerusakan besar. Ada 604 orang meninggal, sekitar 2.600 luka-luka, dan 464 masih hilang. Sementara itu, total warga terdampak mencapai 1,5 juta jiwa dengan lebih dari 570 ribu terpaksa mengungsi, lebih dari 30 ribu rumah rusak, ratusan fasilitas pendidikan dan jembatan hancur, jaringan listrik serta telekomunikasi terputus, dan akses jalan nasional lumpuh. Kerugian ekonomi mencapai miliaran rupiah, ribuan keluarga membutuhkan pemulihan psikososial, dan perubahan bentang alam serta kerusakan ekosistem sungai dan pesisir diperkirakan menimbulkan dampak ekologis jangka panjang.²

Konflik berkepanjangan juga terjadi dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL) melalui konflik hutan adat di Sumatera Utara. PT. TPL mengumumkan komitmen penghentian pembukaan hutan pada akhir 2024, namun laporan berbagai komunitas adat menunjukkan bahwa tumpang tindih konsesi, pembukaan lahan, dan intimidasi masih berlanjut hingga tahun 2025. Putusan Pengadilan Tinggi Medan yang membebaskan Sorbatua Siallagan memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak dilepaskan dari ketidakadilan sosial dan pelanggaran hak masyarakat adat.³ Dengan demikian, persoalan ekologis tidak dapat dipahami hanya sebagai isu lingkungan, melainkan sebagai krisis iman dan karakter yang menuntut refleksi teologis dan pedagogis gerejawi.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep kunci yang perlu dijelaskan sejak awal. Ekoteologi merujuk pada upaya teologis untuk menafsirkan relasi Allah-manusia-cretaan secara holistik dan etis. Sallie McFague menyebut bahwa akar persoalan ekologis kontemporer merupakan bentuk distorsi imajinasi teologis yang memisahkan Allah dari dunia dan menempatkan manusia sebagai pusat dominasi. Menurut McFague, kesadaran modern demikian menghasilkan cara pandang instrumental terhadap dunia, sehingga alam dipahami terutama sebagai objek yang tunduk pada eksploitasi manusia.⁴ Di sisi lain, ekopedagogi Kristen dipahami sebagai pendekatan pendidikan iman yang memaparkan peserta didik mengalami, memahami, dan menjalankan tanggung jawab ekologis berdasarkan visi teologis tertentu. Kerangka pedagogi Kristen Karen B. Tye, khususnya keenam

¹ Hans Nicholas Jong, "Deforestation in Indonesia Surged in 2024 Due to Legal Land Clearing, Report Finds," Mongabay News, 10 Februari 2025, (diakses 7 September 2025), <https://news.mongabay.com/2025/02/surge-in-legal-land-clearing-pushes-up-indonesia-deforestation-rate-in-2024>; Lihat juga: Auriga Nusantara, "Deforestation in Indonesia Surged in 2024 Due to Legal Land Clearing, Report Finds," Mongabay News, dipublikasikan 10 Februari 2025, (diakses 7 September 2025), <https://news.mongabay.com/2025/02/surge-in-legal-land-clearing-pushes-up-indonesia-deforestation-rate-in-2024>.

² Liputan6, "Banjir Sumatera: Longsor dan Banjir Bandang di Wilayah Sumut, Sumbar, dan Aceh." *Liputan6 Regional*, Diperbarui 2 Desember 2025, (diakses 3 Desember 2025), <https://www.liputan6.com/regional/read/6223441/banjir-sumatera-update-terbaru-longsor-dan-banjir-bandang-di-wilayah-sumut-sumbar-dan-aceh>.

³ Rainforest Action Network, "Update on Intimidation and Criminalization of Indigenous Communities in Nagasari and Dolok Parmonangan," *Rainforest Action Network*, diperbarui Februari 2025, (diakses 3 Desember 2025), <https://www.ran.org>.

⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 3-7.

aspek pendidikan iman,⁵ menjadi instrumen penting yang memungkinkan teologi ekologis diterjemahkan menjadi formasi spiritual dan praksis gereja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat relasi antara iman Kristen, isu ekologis, dan pendidikan Kristen. Ammirudin Zalukhu mencatat bahwa kurikulum pendidikan gereja masih berfokus pada kognisi dan moralitas, belum menyentuh pengalaman ekologis yang menumbuhkan iman.⁶ Posman Pangihutan dan Demsy Jura menunjukkan bahwa gereja belum menghubungkan ekoteologi dengan praksis pendidikan secara sistematis.⁷ Penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis sesungguhnya telah hidup dalam berbagai kearifan lokal nusantara, namun belum diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan gereja. Heni Maria dkk. menegaskan bahwa spiritualitas ekologis sebenarnya telah hidup dalam budaya lokal Toraja, namun belum diintegrasikan dalam pendidikan Kristen.⁸

McFague telah mengembangkan fondasi teologis yang kuat mengenai relasi Allah dan ciptaan, sedangkan Tye menawarkan kerangka pedagogis yang relevan bagi pembentukan iman. Namun demikian, sejauh ini belum ada penelitian yang mengintegrasikan secara sistematis teologi ekologi McFague dan pedagogi Kristen Tye untuk membangun kerangka ekopedagogis yang dapat menjawab jeritan bumi Indonesia secara kontekstual.

Gereja Indonesia membutuhkan model ekopedagogi yang tidak hanya berbasis teologi yang memadai, tetapi juga didukung pendekatan pedagogis yang mampu membentuk pemahaman tentang penciptaan, kesadaran ekologis, dan praksis iman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana teologi ekologis Sallie McFague menolong gereja Indonesia memahami krisis ekologis sebagai krisis relasi antara manusia dan ciptaan? Serta bagaimana kerangka pedagogi Tye dapat diterjemahkan menjadi model ekopedagogi yang relevan bagi gereja?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini berhipotesis bahwa integrasi antara metafora “dunia sebagai tubuh Allah” dari McFague dan pedagogi Kristen Tye dapat menghasilkan suatu kerangka ekopedagogi yang transformatif, yang mampu membentuk spiritualitas, karakter, dan tindakan ekologis jemaat secara berkelanjutan. Kerangka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembaruan teologi dan praktik pendidikan gerejawi dalam memulihkan kerusakan relasi manusia dan sesama ciptaan lainnya. Dengan demikian, artikel ini mengkaji teologi ekologi McFague, pedagogi Kristen Tye, penelitian-penelitian kontekstual Indonesia, dan isu ekologis aktual untuk menyusun model ekopedagogi bagi gereja Indonesia. Bagian berikutnya menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berfokus pada fenomena sosial dan pengembangan teori.⁹ Teks-teks primer yang digunakan mencakup karya-karya Sallie McFague dan Karen B. Tye. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber primer, meliputi artikel-artikel jurnal hasil penelitian lima

⁵ Karen B. Tye, *Basics of Christian Education* (St. Louis: Chalice Press, 2000), 5.

⁶ Ammirudin Zalukhu, “Transformasi Ekopedagogi Kristen Melalui Ekoteologi dalam Kurikulum untuk Kesadaran dan Mitigasi Pemanasan Global,” *Didaktikos* 8, no. 1 (2025): 26-39.

⁷ Posman Pangihutan dan Demsy Jura, “Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems,” *IJSOC* 5, no. 1 (2022): 13-27.

⁸ Heni Maria et al., “Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini,” *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 113-115.

⁹ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya., 2011), 94.

tahun terakhir yang membahas kompleksitas ini. Prosedur penelitian meliputi: Identifikasi literatur teoretis mengenai teologi ekologis dan pedagogi Kristen; Analisis konseptual terhadap metafora teologis McFague dan kerangka pedagogis Tye; dan Sintesis integratif untuk membentuk model ekopedagogis. Secara metodologis, penelitian ini berada pada ranah pengembangan teori, bukan evaluasi praktik, sehingga kontribusinya terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang siap diuji dalam studi empiris berikutnya.

PEMBAHASAN

Sebelum perkembangan ekoteologi kontemporer seperti McFague, teologi penciptaan telah mengalami pergeseran penting oleh berbagai pemikir kunci. Friedrich Schleiermacher memandang dunia sebagai jaringan kausal yang terus bergantung pada Allah, sehingga membuka cara pandang yang lebih rasional terhadap ciptaan.¹⁰ Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah ruang kehadiran Allah yang diberkati, sehingga mandat manusia bukan dominasi, melainkan pemeliharaan.¹¹ Jürgen Moltmann kemudian menawarkan konsep *zimzum* dan karya Roh sebagai *Spirit of Life* yang menekankan bahwa Allah menciptakan ruang bagi dunia untuk eksis dan berkembang.¹²

Selain teolog terkemuka di dunia, dalam konteks Indonesia, sejumlah teolog juga turut memperkaya diskursus teologi penciptaan dengan perspektif kontekstual yang relevan bagi isu ekologis. Joas Adiprasetya menegaskan bahwa seluruh realitas hidup dalam kemurahan Allah yang merelasikan diri dengan seluruh ciptaan.¹³ Robert Patannang Borrong memahami penciptaan sebagai ruang kehadiran Allah yang diberkati, bahkan sebagai 'sakramen alam' yang menghadirkan harmoni kosmik dan puji bagi Sang Pencipta.¹⁴ Selanjutnya Nindyo Sasongko, juga menekankan bahwa seluruh ciptaan bergerak menuju kepuuhan Kristus.¹⁵

Perkembangan gagasan para teolog tersebut menunjukkan pergeseran penting dari teologi penciptaan yang bersifat metafisik menuju pemahaman yang lebih relasional, sakramental, dan ekologis. Namun demikian, semua pendekatan ini masih menyisakan kebutuhan akan sebuah cara pandang yang mampu membongkar imajinasi teologis manusia modern secara lebih radikal dalam menghadapi disorientasi ekologi global. Pada titik inilah kontribusi Sallie McFague menjadi signifikan karena ia tidak hanya menafsirkan ulang relasi Allah dengan ciptaan melainkan menawarkan kerangka imajinatif baru melalui metafora "dunia sebagai tubuh Allah."¹⁶

¹⁰ Katherine Sonderegger, "Creation," in *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, ed. Chad Meister and James Beilby (London: Routledge, 2013), 135-136.

¹¹ Dietrich Bonhoeffer, *Creation and Fall: A Theological Interpretation of Genesis 1-3* (London: SCM Press, 1937), 34-38.

¹² Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 9-12, 87-88.

¹³ Joas Adiprasetya, *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 63-64.

¹⁴ Robert Patannang Borrong, "Dalam Alam sebagai Oikos Allah," dalam *Berakar dan Bertumbuh di dalam Dia*: Buku Penghormatan Prof. Samuel Benjamin Hakh, peny. Besly J. T. Messakh (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 161-162.

¹⁵ Nindyo Sasongko, "The Christified Universe and the Vanquished Creatures," *Dialog* 56, no. 1 (2017): 61-72.

¹⁶ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), viii.

Ekoteologi Sallie McFague: Metafora “Dunia sebagai Tubuh Allah”

Sallie McFague adalah seorang teolog dan profesor di *Vanderbilt University*, mengembangkan model imanen tentang Allah dan kemudian merumuskan model radikal “dunia sebagai tubuh Allah” untuk menjawab kebutuhan memahami transendensi. Ia ingin membuka cara baru melihat relasi Allah dengan dunia.¹⁷ Ia menegaskan bahwa metafora teologis (*imaginative consciousness*) berperan penting membentuk kesadaran ekologis untuk memandang bumi sebagai realitas sakral. Metafora tradisional seperti “Tuhan sebagai raja” atau “Tuhan sebagai penguasa,” menurutnya, telah menciptakan pola relasi dominatif, sehingga secara tidak sadar merembes ke dalam cara manusia memperlakukan ciptaan.¹⁸

Sehubungan dengan hal itu, McFague menghadirkan metafora alternatif yaitu “dunia sebagai tubuh Allah” (*world as God's body*) untuk membongkar imajinasi dominatif manusia terhadap ciptaan. Cara pandang ini menolak dualisme dan menegaskan keterhubungan material Allah, kerentanan, dan timbal balik antara seluruh elemen kehidupan. McFague mengajak manusia untuk memandang dunia sebagai “situs sakral,” tempat kehadiran Allah diwujudkan secara material. Implikasi moralnya, melukai dunia berarti melukai tubuh Allah.¹⁹ Bertolak dari pemahaman ini, bahwa spiritualitas Kristen tidak terlepas dari materialitas bumi, sebaliknya keterlibatan manusia dalam merawat ciptaan dalam bentuk partisipasi dalam kehidupan Allah.

McFague mengembangkan gagasan bahwa sikap mencintai alam harus dilihat sebagai panggilan spiritual Kristen. Ia beragumen bahwa jika bagi orang Kristen Allah dikenal melalui Yesus, maka pelayanan Yesus kepada tubuh-tubuh yang miskin, rentan, dan tertindas dapat dan harus diperluas kepada alam sebagai “the new poor.” Dalam dunia yang rusak secara ekologis, bumi adalah tubuh yang menderita akibat ketidakadilan manusia, sehingga kasih inkarnasional Yesus mati merangkul ciptaan non-manusia. Ia menjabarkan tiga cara pelayanan Yesus yang dapat diperluas, antara lain: *Deconstructive*, yaitu lewat perumpamaan membongkar hierarki sosial; kita juga harus membongkar hierarki manusia di atas alam; *Reconstructive*, lewat kisah-kisah penyembuhan. Yesus menunjukkan keselamatan berkaitan dengan kesehatan tubuh, sehingga kerusakan ekosistem adalah penghinaan terhadap kehendak Allah; dan *Prospective*, lewat praktik makan bersama para tersisih, Yesus menegaskan solidaritas dengan tubuh-tubuh yang lapar, yang menjadi gambaran awal perjamuan eskatologis di mana seluruh ciptaan dipulihkan.²⁰

Pendekatan ini sangat relevan bagi konteks Indonesia yang berada dalam situasi ekologis yang genting. Ia menolong gereja membentuk pola hidup ugahari dan berkelanjutan. Sesuatu yang masih jauh dari praktik sehari-hari, baik dalam keluarga, gereja, maupun ruang publik, mulai dari menghargai makanan, mengolah sampah, hingga memperlakukan ciptaan lain sebagai subjek yang bernilai. Memaknai pemikiran McFague, spiritualitas Kristen diarahkan kembali pada tubuh-tubuh yang menderita, sehingga gereja memiliki dasar untuk mengasihi dan memulihkan ciptaan sebagai bagian dari pelayanan.

Pemikiran McFague diperkaya Elizabeth A. Johnson mengembangkan dimensi soteriologi bagi teologi ekologis melalui *deep incarnation*. Johnson menafsirkan inkarnasi seba-

¹⁷ McFague.

¹⁸ Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 28-31, 67.

¹⁹ McFague, *The Body of God*, 17-21, 29-31.

²⁰ Sallie McFague, *Super, Natural Christians: How we should love nature* (London: SCM Press, 1997), 9-15.

gai tindakan Allah yang memasuki jaringan kehidupan material,²¹ sehingga solidaritas ilahi tidak hanya menyentuh manusia, tetapi seluruh realitas akibat dosa struktural manusia.²² Pandangan ini memberikan kedalaman teologis bagi metafora McFague: "Jika dunia adalah tubuh Allah, maka pemulihan ciptaan merupakan bagian dari karya keselamatan. Pendidikan Kristen harus menumbuhkan sensibilitas terhadap penderitaan kosmik, yaitu jeritan seluruh makhluk yang ikut mengalami dampak struktur dosa manusia.

Dalam konteks Indonesia, Paulus Sugeng Widjaja memperluas perspektif relasional melalui etika ekologis berbasis panenteisme. Ia menolak etika terpisah (*split ethics*) yang menempatkan manusia sebagai entitas superior atas ciptaan lain dan menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berada di dalam Kristus dan ditopang oleh-Nya (Kol. 1:16-17).²³ Pendekatan ini menghubungkan refleksi teologis global dengan pergumulan ekologis lokal, yaitu relasi adil dengan ciptaan merupakan bagian ketaatan kepada Kristus. Dalam kerangka pedagogis, pandangan Widjaja meneguhkan perlunya pendidikan iman yang tidak hanya membentuk moralitas individu, tetapi juga kesadaran sosial-ekologis yang membangun relasi setara sesama subjek ciptaan.²⁴

Pedagogi Kristen Karen B. Tye: Pendidikan sebagai Proses Komunal dan Praksis

Karen B. Tye, seorang pakar pendidikan Kristen dan profesor *Christian Education*, menekankan bahwa pendidikan iman merupakan proses komunal, holistik, dan berbasis pengalaman, yang mencakup enam aspek integral: konsep pendidikan, tujuan, konteks, kurikulum, peserta didik, serta proses dan metode. Itulah yang menjadi dasar dan fondasi yang diperlukan dalam mengembangkan pendidikan Kristen yang dinamis dan membina praksis hidup umat.²⁵ Pertama, Tye menekankan bahwa pendidikan Kristen harus dipahami secara luas dan mencakup empat dimensi, yaitu *religious instruction, socialization, personal development, and liberation*. Sebab, menurutnya, hanya definisi yang luas dan integratif yang memungkinkan gereja membangun pelayanan pendidikan yang kuat, vital, dan efektif. Tye juga menyebutkan bahwa pendidikan Kristen selalu multidimensional.²⁶

Kedua, pendidikan Kristen harus digerakkan oleh tujuan yang jelas dan berakar pada misi Injil, sebab pendidikan ibarat kompas yang membentuk spiritualitas dan tindakan etis naradidik. Pendidikan Kristen pun harus digerakkan oleh tujuan yang jelas dan berakar pada misi Injil.²⁷ Ketiga, gereja selalu mengajar melalui konteksnya. Segala sesuatu, siapa yang memimpin, siapa yang disambut, bagaimana ruang diatur, bagaimana anak-anak diperlakukan, hingga pola relasi sehari-hari, semuanya menjadi ruang formasi iman.²⁸ Keempat, konten pendidikan Kristen bukan daftar materi atau buku pelajaran, tetapi seluruh pengetahuan, sikap, dan praktik hidup yang dibentuk melalui keseluruhan hidup gereja di dalam Kristus. Konten termuat dalam setiap ibadah, relasi, pelayanan, keputusan liturgis, dan pengalaman komunitas yang harus ditentukan secara sadar oleh tiap jemaat sesuai konteksnya.²⁹

²¹ Elizabeth A. Johnson, *Ask the Beasts* (London: Bloomsbury, 2014), 192-198.

²² Elizabeth A. Johnson, *Creation and the Cross* (Maryknoll: Orbis, 2018), xi-xii.

²³ Paulus Sugeng Widjaja, "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?" *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 169-173.

²⁴ Widjaja.

²⁵ Tye, *Basics of Christian Education*, 5.

²⁶ Tye, 8-14.

²⁷ Tye, 20-21.

²⁸ Tye, 30-32.

²⁹ Tye, 48-52.

Kelima, memahami manusia dalam pendidikan gereja tidak cukup dengan melihat kategori umum atau kelompok umur; setiap orang adalah unik dan harus dipahami melalui berbagai “lensa” yang menyingkapkan kompleksitas dirinya. Pendidik gereja perlu melihat manusia melalui empat perspektif, sebagai berikut: biologis, psikologis, kultural, dan teologis agar dapat memahami siapa mereka, apa yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka bertumbuh serta belajar.³⁰ Keenam, Tye tidak menawarkan satu proses baku untuk semua jemaat, tetapi mengajak gereja memikirkan kualitas-kualitas penting yang harus hadir dalam proses pembelajaran. Setiap rancangan pembelajaran harus bersifat aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman.³¹

Keseluruhan gagasan Tye memperlihatkan bahwa pendidikan Kristiani merupakan formasi iman yang luas, multidimensional, kontekstual, dan sangat bergantung pada cara gereja memahami manusia serta merancang proses belajar aktif dan reflektif. Jika pendidikan Kristiani sungguh-sungguh mencakup seluruh kehidupan jemaat, baik dari relasi, praktik ibadah, keputusan liturgis, hingga pengalaman keseharian. Maka, gereja tidak dapat mengabaikan dimensi-dimensi kehidupan yang kini paling mendesak. Bila gereja bertanggung jawab membentuk murid Kristus dalam seluruh aspek keberadaan, maka formasi iman harus pula menyiapkan umat untuk hidup sebagai bagian dari ciptaan, merawat bumi, dan menghidupi Injil secara ekologis dalam konteks dua yang terluka. Dengan demikian, pembahasan berikutnya akan menyoroti mengapa dan bagaimana pendidikan Kristiani perlu diperkaya oleh teologi ekologi sebagai bagian integral dari misi pembentukan naradidik masa kini.

Sebagaimana seperti yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan, penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan Kristen dan isu ekologis masih belum terjalin utuh. Kurikulum gereja masih lebih menyasar kognitif dan moralistik, belum diterapkan pada praksis pedagogis. Lebih jauh lagi, belum banyak desain pendidikan yang menggali nilai kearifan ekologis lokal.

Pedagogi ekologis Kristen di Indonesia akan lebih relevan bila berdialog dengan kearifan lokal, seperti praktik *Sasi* di Maluku, yakni aturan adat berupa pembatasan pemanfaatan sumber daya pada periode tertentu demi keberlanjutan ekologi dan keseimbangan sosial. Pelanggaran terhadap *Sasi* dipahami bukan hanya merusak alam, tetapi juga memutus relasi dengan Allah dan komunitas. Tradisi ini berfungsi sebagai pedagogi sosial-spiritual: generasi muda belajar menahan diri, menghargai ciptaan, dan menghidupi solidaritas komunitas.³² Dengan demikian, *Sasi* dan berbagai kebijaksanaan lokal lainnya dapat dipahami sebagai praksis pedagogi ekologis.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa gereja-gereja di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekopedagogi yang kontekstual. Kekuatan integrasi antara teologi ekologis dan model pendidikan iman yang relevan bila diintegrasikan secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara teologi ekologis Sallie McFague dan pedagogi Kristen Karen B. Tye menghasilkan suatu kerangka ekopedagogi Kristen yang bukan hanya koheren secara teologis, tetapi juga aplikatif secara pedagogis dalam konteks gereja Indonesia. Integrasi ini menjawab kesenjangan literatur yang telah

³⁰ Tye, 68-75.

³¹ Tye, 89-93.

³² Nancy Novitra Souisa, “Menghargai Hidup Bersama, Mengelola Lingkungan Berkelanjutan,” dalam Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia, peny. Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 55-63.

diidentifikasi sebelumnya, yaitu belum adanya model pendidikan iman yang secara simultan menggabungkan spiritualitas ekologis, imajinasi teologis, praksis pedagogis, dan konteks budaya. Oleh karena itu, bagian ini menganalisis secara mendalam dua temuan utama: pertama, pemetaan teologis mengenai relasi manusia-ciptaan dalam metafora McFague dan kedua, relevansi pedagogi Kristen Tye untuk membangun model ekopedagogi yang kontekstual. Kedua bidang ini kemudian dipadukan untuk menghasilkan model ekopedagogi Kristen yang responsif.

Relasi Manusia-Ciptaan dalam Metafora Tubuh Allah

Temuan pertama memperlihatkan bahwa metafora “dunia sebagai tubuh Allah” merupakan perangkat imajinatif yang memiliki daya transformatif untuk menolong manusia memahami ciptaan. Dalam kerangka McFague, metafora bukan sekadar ornamen retoris, tetapi struktur konseptual yang membentuk cara kita melihat realitas dan bertindak di dalamnya.³³ Tubuh bukan hanya gambaran fisiologis, melainkan narasi teologis yang menyatakan bahwa ciptaan berada dalam kehadiran Allah. Tubuh menandai kedekatan, kerentanan, keterbatasan, dan saling ketergantungan, sehingga metafora tubuh Allah menuntut sikap hormat dan belas kasih terhadap ciptaan.³⁴

Pemahaman ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Jika dunia dipahami sebagai tubuh Allah, maka pendidikan iman harus mengasah kepekaan batin peserta didik untuk mengenali kehadiran Allah dalam materialitas bumi. Dengan kata lain, pembentukan iman tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kesadaran ekologis. Model pembelajaran yang hanya menekankan dimensi spiritual yang abstrak berisiko menghasilkan spiritualitas yang terlepas dari kehidupan material dan ekologis. McFague mengingatkan bahwa krisis ekologi adalah akibat dari cara pandang yang memisahkan Allah dari dunia, serta tubuh dari spiritualitas.³⁵ Oleh sebab itu, pemulihian relasi dengan ciptaan dapat dimulai dari pemulihian imajinasi teologis melalui pendidikan iman.

Relevansi Teori Pedagogi Kristen Tye bagi Ekopedagogi

Temuan penelitian kajian pedagogi Kristen Tye menyediakan struktur konseptual yang paling memadai untuk menerjemahkan teologi ekologis ke dalam pembelajaran iman. Tye memandang pendidikan Kristen sebagai proses hidup bersama dalam komunitas yang dibentuk oleh narasi iman, pengalaman, dan praksis.³⁶ Konsep pendidikan sebagai pembentukan identitas komunitas iman memungkinkan gereja menempatkan relasi ekologis sebagai bagian dari identitas Kristen. Kemudian, tujuan pendidikan Kristen menurut Tye adalah membentuk murid yang hidup dalam kasih dan keadilan. Dua nilai yang selaras dengan panggilan ekologis dalam teologi McFague dan Johnson. Konteks pendidikan yang mencakup budaya, alam, dan kehidupan sehari-hari memberikan ruang bagi gereja Indonesia untuk memasukkan kearifan lokal yang memiliki basis spiritualitas ekologis.

Lebih lanjut, kurikulum yang berpusat pada narasi karya Allah dapat diperluas untuk mencakup narasi ekologis Alkitab dan pengalaman ekologis umat. Pemahaman peserta didik sebagai makhluk holistik memperkuat argumen bahwa pendidikan iman harus melibatkan tubuh, pengalaman inderawi, dan praksis ekologis yang konkret, bukan hanya pemahaman kognitif. Setiap proses dan metode pembelajaran yang dialogis dan berbasis pe-

³³ McFague, *Models of God*, 7.

³⁴ McFague, *The Body of God*, 20-22.

³⁵ McFague, 21.

³⁶ Tye, *Basics of Christian Education*, 95.

ngalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ekologis seperti merawat tanaman, melakukan audit lingkungan, atau mengikuti liturgi berbasis alam. Dengan demikian, kerangka Tye memberikan struktur pedagogis yang memungkinkan teologi ekologis diterjemahkan ke dalam pembelajaran iman yang transformatif.

Strategi Praktis Ekopedagogi bagi Gereja dan Pendidikan Kristen di Indonesia

Teologi metaforis McFague tidak dimaksudkan untuk berhenti pada level imajinasi, namun menjadi habitus komunitas. Hans Jonas menekankan bahwa etika ekologis menuntut tindakan nyata dalam kehidupan komunitas. Ia mendorong gereja untuk menyusun langkah-langkah praktis, seperti merancang liturgi yang mengintegrasikan simbol-simbol alam dan doa bagi bumi, mengembangkan pembelajaran Sekolah Minggu yang menumbuhkan tanggung jawab ekologis melalui narasi Alkitab, membentuk komunitas *urban farming* guna memperkuat kemandirian pangan yang berkelanjutan, serta terlibat dalam advokasi bagi masyarakat adat yang berjuang mempertahankan kelestarian lingkungan.³⁷

Lebih detail tentang pedagogi dalam liturgi, Rasid Rachman menjelaskan bahwa dalam tradisi gereja, kalender liturgi sejak awal lahir dari keterhubungan gereja dengan siklus alam (pergantian musim, peredaran matahari, dan bulan) yang dimaknai sebagai ritme spiritual yang berulang dan berpusat pada Kristus. Ritme spiral ini membentuk habitus kesehataman melalui siklus *temporale* dan *sanctorale*, di mana umat tidak sekadar mengingat, tetapi menghadirkan kembali karya Allah dalam kehidupan komunal.³⁸ Dalam kerangka pedagogi Kristen Tye, repetisi, ritme, dan pengalaman tubuh dalam liturgi merupakan proses pembelajaran iman yang bekerja sebagai “kurikulum implisit” gereja. Ritme liturgi itu sendiri bersumber dari dinamika alam; ia menjadi ruang pedagogis yang membentuk kepekaan ekologis: umat belajar menghayati ciptaan bukan sebagai latar, tetapi sebagai bagian dari narasi keselamatan Allah. Dengan demikian, kalender liturgi menjadi instrumen ekopedagogi yang menyatukan pembentukan iman, spiritualitas ekologis, dan praktik komunitas secara *embodied*.

Haskarlianus Pasang menegaskan bahwa perubahan ekologis berkelanjutan membutuhkan transformasi gaya hidup yang dimulai dari institusi pendidikan, baik keluarga, gereja, sekolah, hingga lembaga profesional. Mengacu pada De Vos dkk., Pasang mendorong tindakan praksis yang dapat dilakukan sekolah, seperti melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kurikulum, meninjau muatan pembelajaran yang memengaruhi sikap terhadap alam, membuka program studi lingkungan hidup, serta menyelenggarakan proyek konkret seperti taman sekolah, sistem daur ulang, penelitian energi terbarukan, dan program pemberdayaan masyarakat.³⁹

Lebih jauh, sekolah-sekolah teologi memiliki tanggung jawab memperlengkapi calon pendeta dan pelayan gereja dengan kompetensi ekoteologis dan pedagogis yang memadai. Kurikulum teologi yang memasukkan ekoteologi dan studi lingkungan memungkinkan ge-

³⁷ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 28.

³⁸ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 39-41.

³⁹ Haskarlianus Pasang, *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia* (Perkantas: Divisi Literatur, 2011), 205-206.

reja memiliki pemimpin yang peka terhadap jeritan bumi sebagai persoalan teologis dan pastoral, bukan sekadar isu sosial atau teknis.⁴⁰

Tidak menutup kemungkinan juga inisiatif-inisiatif lokal, seperti pengembangan hutan makanan oleh seorang bibelvrouw di Siborongborong. Implikasi ini memperlihatkan bahwa tindakan ekologis bukan hanya mungkin, tetapi merupakan ekspresi konkret dari spiritualitas dan pelayanan Kristen di tingkat akar rumput. Praktik semacam ini mencerminkan esensi ekopedagogi: menyatukan kesadaran teologis, tindakan komunal, dan pembentukan habitus ekologis. Dengan demikian, implikasi praktis dari ekopedagogi berbasis metafora tubuh Allah dan pedagogi Kristen Tye tidak hanya berupa program tambahan, tetapi pembalikan orientasi pembelajaran iman yang menempatkan relasi manusia-ciptaan sebagai bagian integral dari pemuridan Kristen. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga membentuk cara hidup baru yang memulihkan relasi dengan Allah melalui pemulihan relasi dengan bumi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis ekologis di Indonesia tidak dapat dipahami sebagai persoalan lingkungan semata, tetapi sebagai gejala keretakan relasi yang berakar pada imajinasi teologis yang keliru dan formasi gerejawi yang belum memadai. Melalui metafora “dunia sebagai tubuh Allah,” Sallie McFague menawarkan kerangka teologis yang membongkar paradigma dominatif manusia dan membentuk cara pandang baru tentang ciptaan sebagai ruang kehadiran Allah.

Di sisi lain, pedagogi Kristen Karen B. Tye menyediakan struktur konseptual yang memungkinkan visi teologis tersebut diterjemahkan secara konkret dalam pendidikan iman. Teori pedagogi Tye membuka ruang bagi gereja untuk membentuk spiritualitas ekologis yang embodied, dialogis, dan holistik. Integrasi McFague dan Tye menghasilkan kerangka ekopedagogi Kristen yang tidak hanya koheren secara teologis tetapi juga aplikatif secara pedagogis, yaitu membentuk kesadaran ekologis melalui imajinasi teologis yang baru, mempraktikkan relasi setara dengan ciptaan, dan mengembangkan habitus ekologis melalui pengalaman komunitas, liturgi, serta praktik-praktik gerejawi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ekopedagogi Kristen bukan sekadar program tambahan, melainkan orientasi pembelajaran iman yang memulihkan hubungan manusia dengan Allah melalui pemulihan relasi dengan bumi.

Model integratif ini memberikan kontribusi teoretis bagi teologi dan pendidikan Kristen, serta membuka jalan bagi studi-studi empiris yang dapat menguji efektivitas implementasinya dalam konteks gereja Indonesia. Studi ini berkontribusi pada tataran konseptual, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk menguji model ekopedagogi ini secara empiris dalam berbagai konteks gereja Indonesia. Penelitian tindakan (*action research*) dapat menilai bagaimana integrasi McFague-Tye memengaruhi pemahaman iman, sikap ekologis, dan praktik hidup jemaat. Selain itu, kajian interdisipliner antara teologi, pendidikan, ekologi, dan kearifan lokal Nusantara dapat memperluas model ini agar semakin kontekstual dan relevan.

⁴⁰ Pasang, 206-207.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Auriga Nusantara. "Deforestation in Indonesia Surged in 2024 Due to Legal Land Clearing, Report Finds." *Mongabay News*, February 10, 2025. Accessed September 7, 2025. <https://news.mongabay.com/2025/02/surge-in-legal-land-clearing-pushes-up-indonesia-deforestation-rate-in-2024>.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Creation and Fall: A Theological Interpretation of Genesis 1–3*. London: SCM Press, 1937.
- Borrong, Robert Patannang. "Dalam Alam sebagai Oikos Allah." In *Berakar dan Bertumbuh di dalam Dia: Buku Penghormatan Prof. Samuel Benyamin Hakh*, edited by Besly J. T. Messakh, 161-162. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Johnson, Elizabeth A. *Ask the Beasts*. London: Bloomsbury, 2014.
- . *Creation and the Cross*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.
- Jonas, Hans. *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Jong, Hans Nicholas. "Deforestation in Indonesia Surged in 2024 Due to Legal Land Clearing, Report Finds." *Mongabay News*, February 10, 2025. Accessed September 7, 2025. <https://news.mongabay.com/2025/02/surge-in-legal-land-clearing-pushes-up-indonesia-deforestation-rate-in-2024>.
- Liputan6. "Banjir Sumatera: Longsor dan Banjir Bandang di Wilayah Sumut, Sumbar, dan Aceh." Liputan6 Regional, December 2, 2025. Accessed December 3, 2025. <https://www.liputan6.com/regional/read/6223441/banjir-sumatera-update-terbaru-longsor-dan-banjir-bandang-di-wilayah-sumut-sumbar-dan-aceh>.
- Maria, Heni, et al. "Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini." *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (2023): 113-115.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- . *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. London: SCM Press, 1997.
- Moltmann, Jürgen. *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- Pangihutan, Posman, and Demsy Jura. "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems." *IJSOC* 5, no. 1 (2022): 13-27.
- Pasang, Haskarlianus. *Mengasihi Lingkungan: Bagaimana Orang Kristen, Keluarga dan Gereja Mempraktikkan Kebenaran Firman Tuhan untuk Menjadi Jawaban atas Krisis Ekologi dan Perubahan Iklim di Bumi Indonesia*. Perkantas: Divisi Literatur, 2011.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Rainforest Action Network. "Update on Intimidation and Criminalization of Indigenous Communities in Nagasaribu and Dolok Parmonangan." Rainforest Action Network, February 2025. Accessed December 3, 2025. <https://www.ran.org>.
- Sasongko, Nindyo. "The Christified Universe and the Vanquished Creatures." *Dialog* 56, no. 1 (2017): 61-72.

- Sonderegger, Katherine. "Creation." In *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, edited by Chad Meister and James Beilby, 135-136. London: Routledge, 2013.
- Souisa, Nancy Novitra. "Menghargai Hidup Bersama, Mengelola Lingkungan Berkelanjutan." In *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-Ekologis di Indonesia*, edited by Zakaria J. Ngelow and Lady Paula R. Mandalika, 55–63. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Tye, Karen B. *Basics of Christian Education*. St. Louis: Chalice Press, 2000.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Apakah Aku Penjaga Saudaraku?" *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 169-173.
- Zalukhu, Ammirudin. "Transformasi Ekopedagogi Kristen Melalui Ekoteologi dalam Kurikulum untuk Kesadaran dan Mitigasi Pemanasan Global." *Didaktikos* 8, no. 1 (2025): 26-39.